

BAB II

KLENTENG JIN DE YUAN

2.1 Pengantar

Klenteng Jin De Yuan (atau dalam dialek Hokkian disebut sebagai Kim Tek le) terletak di Jalan Kemenangan III Nomor 13 , kelurahan Glodok, kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Klenteng Jin De Yuan ini juga dikenal dengan sebutan Vihara Dharma Bhakti sesuai dengan Inpres dan instruksi menteri tahun 1966. Klenteng Jin De Yuan berada dalam kompleks yang sama dengan beberapa klenteng lainnya yaitu klenteng Di Zang Wang 地藏王 yang diperuntukan bagi Dewa Neraka, Klenteng Xuan Tan Peng yang diperuntukan untuk Dewa Pelindung Tanaman Tebu, dan Klenteng Hui Ze. Bangunan Klenteng-klenteng ini dilindungi oleh SK Gubernur No CI. 11/1/19/72 tanggal 10 Januari 1972 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah. Klenteng-klenteng ini masing-masing berdiri sendiri. Klenteng Jin De Yuan sendiri jika dilihat dari jalan besar berada di paling ujung belakang. Diantara klenteng-klenteng tadi ada pagar-pagar yang membedakan wilayah klenteng Jin De Yuan dengan klenteng lainnya.

Klenteng Jin De Yuan ini arah duduknya utara dan menghadap ke selatan, memiliki luas kurang lebih 3000 meter persegi. Klenteng ini letaknya menghadap gunung dan membelakangi laut. Letak ini jika dihitung menurut ilmu *Hong Shui*

(*feng Shui* 風水) adalah pola yang dianggap baik dan membawa rejeki, karena selatan adalah lambang kehidupan dan kejayaan.³

Selain dari jalan depan yang melewati beberapa bangunan klenteng lain, kita juga bisa mencapai klenteng ini dari jalan sebelah samping kanan yaitu melalui jalan kecil pasar Petak Sembilan. Kalau kita melewati jalan ini kita akan tiba di sisi kanan klenteng Jin De Yuan, yang akan langsung menuju ke bangunan klenteng ini. Ruangannya di klenteng Jin De Yuan terdiri dari halaman, ruangan utama, dan banyak ruangan kecil yang mengelilinginya.

Menurut Profesor Hsa Yun Hsiao dalam *Nan Yang Xue Bao*, Klenteng Jin De Yuan ini berdiri kurang lebih tahun 1650. Klenteng ini didirikan pertama kali oleh seorang Letnan yang bernama Kwee Hoen.⁴ Pada awalnya klenteng yang bercorak Budhis ini bernama Koan Iem Teng (Paseban Koan Im). Klenteng ini pernah dirusak oleh penjajah Belanda ketika terjadi pembantaian besar-besaran pada tanggal 9 sampai 12 Oktober 1740 yang mengakibatkan orang-orang Tionghoa sekitar 10.000 orang Tionghoa dibunuh. Klenteng ini baru diberi nama Jin De Yuan setelah dipugar kembali tahun 1755 oleh seorang Kapten asal Tiongkok, Oey Tjhie.

Semenjak didirikan, klenteng ini telah beberapa kali mengalami pemugaran, dan pada saat inipun masih dilaksanakan pemugaran dan perubahan beberapa fungsi ruangan di Klenteng ini. Hal ini dimaksudkan untuk memamfaatkan ruangan-ruangan

³ Liu dan Yoest MSH, " Klenteng Besar Kim Tek Ie", dalam *SuaR* 168, minggu ketiga Februari 2000

⁴ Liu/ Yoest MSH, " Klenteng Besar Kim Tek Ie,"dalam *SuaR* 168, Minggu Ketiga Februari 2000

yang tidak terpakai untuk dijadikan gudang ataupun tempat- tempat pemujaan dewa-dewa lain.

2.2 Ruang, Isi dan Ornamennya

2.2.1 Halaman Depan

Dari halaman depan ini, kalau kita melihat ke atas ke arah atap klenteng, kita dapat menemukan sesuatu hal yang menarik, yaitu di atas atap klenteng yang terdapat dua pasang naga. Sepasang naga pertama ada di atap yang lebih rendah, badan naga tersebut menghadap keluar tetapi kepala naga tersebut menghadap ke dalam ke arah bola mutiara. Sepasang naga yang kedua terletak di sebuah atap yang lebih tinggi, naga ini baik badan dan kepalanya sama-sama menghadap ke dalam. Naga adalah hewan mitologis yang sangat disukai oleh masyarakat Tionghoa karena naga menggambarkan kekuatan, kebajikan dan berkah. Naga juga merupakan simbol kekuasaan, karena pada jaman dahulu hanya kaisarlah yang boleh mengenakan jubah naga. Bentuk naga yang unik ini menunjukkan bahwa naga yang berada di atap klenteng ini menjaga dan memberi berkah ke seluruh arah mata angin.

Begitu kita memasuki komplek Klenteng Jin De Yuan , kita akan menemukan sebuah tempat pembakaran kertas sembahyang dan *hio* (*xiang* 香) yang terletak di sudut sebelah kanan halaman. Tempat pembakaran *hio* ini berbentuk bulat dan tidak memiliki atap. Di samping kanan dan kiri setelah tempat pembakaran kertas tadi ada sepasang arca singa. *Hiolo* (*xiang lu* 香炉) untuk memuja *Thien* (*Shang Tian* 上

天) ada di tengah-tengah halaman tepat di depan pintu utama klenteng. *Hiolo* yang berukuran besar ini mempunyai atap yang berbentuk punden dua tingkat segi-delapan dan lantai yang berbentuk segi delapan yang letaknya lebih tinggi dari lantai halaman. Bagian bawah dan bagian atapnya terdapat bunga teratai yang mekar berwarna merah, putih, kuning, hijau. Di sebelah kiri ada sebuah bangunan klinik Vihara Dharma Bhakti yang dibiayai dari dana sumbangan orang-orang yang datang bersembahyang ke klenteng Jin De Yuan.

Antara halaman dan ruangan utama terdapat pagar yang memisahkannya, untuk membedakannya dengan pagar pemisah klenteng Jin De Yuan dengan klenteng lainnya pagar kedua ini dapat disebut pagar dalam. Pada hari-hari perayaan khusus, seperti hari pertama dan ke-15 setiap bulan penanggalan Imlek (*che it cap go, chu yi shi wu* 初 一 十 五) atau hari ulang tahun dewa tertentu, di depan pagar baik sisi kiri maupun kanan disediakan tempat untuk menyalakan dan memasang lilin, namun pada hari-hari biasa lilin dapat dinyalakan dan dipasang di ruangan utama. Begitu kita memasuki pagar dalam, di sudut kanan dan kiri terdapat sebuah tempat air *hu* (*fu shui* 符 水) besar yang terbuat dari logam. Air *Hu* ini biasa diminta untuk keselamatan para pengunjung. Di dinding sebelah kiri terdapat lukisan timbul dari beberapa naga di kolam, di dinding sebelah kanan terdapat lukisan timbul dari burung *hong* (*phoenix, feng huang* 凤 凰), sebuah teratai yang masih kuncup dan sebuah bunga teratai yang sudah mekar di kolam.

Burung dalam legenda yang dikenal sebagai burung *hong* ini sebenarnya terdiri dari sepasang. Burung betina diberi nama *Huang*, sedang burung jantan diberi nama *Feng* sehingga membentuk kosakata majemuk *Feng Huang* dalam bahasa Tionghoa, namun dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia lebih mengenalnya sebagai burung *hong* saja. Di jendela dan dinding tersebut terdapat gambar-gambar berupa hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan yang membawa keberuntungan, umur panjang, dan hal-hal baik lainnya. Burung *hong* juga merupakan hewan mitologis yang amat terkenal di Tiongkok. Biasanya burung ini hanya muncul dalam pemerintahan yang berhasil. Burung *hong* ini juga memberitakan tentang hal-hal yang membahagiakan, misalnya muncul pada masa kelahiran orang-orang besar, dan kemunculannya membuat dunia menjadi tenang dan nyaman. Burung ini juga diasosiasikan dengan kekuasaan wanita. Bunga Teratai ini sangat disukai dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama Budha seperti di Tiongkok. Ini disebabkan bunga teratai tumbuh dan berkembang di kolam yang kotor, namun ia dapat berkembang dan bunganya sangat bersih warnanya. Ini adalah suatu perlambang yang amat disukai oleh kaum Budhis, karena melambangkan kalau kita giat membina diri maka kita dapat seperti bunga teratai yang cemerlang dan tidak tercemar meski berada di tengah-tengah kekotoran. Di sisi kiri dan kanan terdapat sepasang lampion berukuran besar berwarna merah. Lampion adalah lambang dari kebahagiaan, juga merupakan lambang dari istana kerajaan karena klenteng dibangun sesuai dengan istana kaisar.

Begitu kita sampai ke pintu utama di samping kanan dan kiri pintu terdapat tulisan 金门祥云过开法界 (*jin men xiang yun guo kai fa jie*) dan 德门瑞气广布人间 (*de men rui qi guang bu ren jian*). Kedua tulisan yang disisi kanan dan kiri pintu ini mempunyai arti yang sangat bagus yaitu, : “ Pedupaan emas mengepulkan awan kebahagiaan, semua tempat telah terbuka, demikian pula gerbang Dharma, dan Gerbang kebajikan yang menampakkan atmosfir kejayaan yang menyebar luas di alam manusia.” Tepat di atas pintu utama terdapat tulisan Jin De Yuan, yang diartikan sebagai “Klenteng Kebajikan Emas.” Di pintu utama terdapat gambar dari sepasang Dewa Penjaga Pintu (门神).

2.2.2 Ruangannya Utama

Ruangan utama klenteng Jin De Yuan memiliki dua meja tempat membeli *hio* di sudut kanan dan kiri, di depan meja sebelah kanan terdapat sebuah meja yang di atasnya terletak botol-botol minyak. Di meja itu kita bisa membeli *hio*, minyak, lilin, kertas *Ti Kong kim* (*Tian Gong jin* 天公金), dan kertas *kui jin hu* (*gui ren fu* 贵人符), dan barang-barang keperluan sembahyang lainnya. *Ti Kong Kim* adalah sejenis kertas sembahyang yang berfungsi sebagai uang untuk Dewa-Dewa yang tinggi kedudukannya. Panjang *Ti Kong Kim* berukuran 30 cm dan lebar berukuran 35 sampai 40 cm, kertas ini berwarna kuning, sedang *kui jin hu* adalah sejenis kertas sembahyang yang berwarna merah. *Kui jin hu* ini digunakan dalam sembahyang terutama untuk meminta kepada para Dewa agar pada saat orang yang

bersembahyang mengalami kesulitan ataupun musibah, mereka ditolong oleh orang lain. Pada hari-hari biasa (tidak ada perayaan khusus ataupun tanggal 1 dan 15 setiap bulan dalam kalender Imlek (*Yin li, Nong li* 阴历, 农历)), meja yang dipergunakan untuk menjual *hio* dan barang- barang keperluan sembahyang lainnya hanya satu saja, yaitu di meja sebelah kanan. Di meja sebelah kanan ini terlihat plakat besi yang menunjukkan tahun pembuatannya yaitu tahun 1972.

Di sisi kanan di samping meja berisi minyak- minyak yang telah dimasukkan ke dalam botol, terdapat lemari tempat kertas-kertas *ciam-sie* (*qian shi* 签诗). Lemari ini sudah memiliki nomor- nomor tersendiri dan setiap nomor memiliki kertas penjelasan yang telah diberi nomor untuk orang yang mencabut *ciam-sie*. *Ciam-sie* adalah ramalan berbentuk syair yang merupakan jawaban tertulis atas pertanyaan yang diajukan oleh orang yang melakukan “cabut *ciam-sie*”. Ada sebuah prasasti yang terbuat dari batu berwarna putih di dinding sisi kanan , dan pada dinding yang terletak di sisi kiri prasasti tersebut berwarna hitam.

Tepat di depan pintu utama terdapat sebuah altar dengan patung Bodhisatva Maitreya (*Mi Le Pu Sha* 弥勒菩萨) menghadap ke arah depan. Bodhisatva Maitreya sering digambarkan dalam keadaan tertawa dan dikelilingi oleh anak-anak. Bodhisatva Maitreya banyak dipuja selain karena beliau Buddha pada masa yang akan datang, juga karena dipercaya masyarakat Tionghoa dapat memberikan keturunan. Dan di meja altar yang sama terdapat *hiolo* dan patung Dewa Wei To Pu Sa atau juga dikenal Wei Tuo Tian Zun (韦陀菩萨, 韦陀天尊) dan Sam Kuan

Ta Ti (San Guan Da Di 三官大帝) yang menghadap ke arah dalam, membelakangi Bodhisatva Maitreya. Kedua Dewa ini, Dewa Wei To Pu Sha dan Sam Kuan Ta Ti adalah Dewa Pelindung Klenteng, dan Kitab-kitab Suci. Di depan meja altar tersebut terdapat sebuah ruang terbuka yang lantainya lebih rendah kurang lebih dua puluh centimeter dari lantai ruangan utama. Di keempat sudut ruang terbuka ini terdapat lilin - lilin berukuran raksasa yang tetap dinyalakan. Jadi ruang terbuka ini juga memiliki fungsi sebagai tempat pertukaran udara yang atasnya ditutup dengan kawat besi berbentuk segiempat yang besar jarak lubangnya. Di kedua sisi ruang terbuka di dalam ruangan utama ini terdapat jalan. Pada jalan yang terletak di sisi kanan tergantung sebuah genta besar, sedang yang di sisi kiri tergantung sebuah tambur besar. Di sisi kiri ruangan ini terdapat meja berisi piring-piring dan cawan-cawan untuk sembahyang dan sebuah wastafel khusus untuk mencuci buah-buahan untuk sembahyang.

Ruangan utama tempat meja altar Dewi Kuan Im berada, lantainya lebih tinggi dari lantai kurang lebih 30 cm, sehingga di dalam ruangan utama terdapat tangga yang menghubungkan bagian depan dengan bagian belakangnya. Di sisi kanan dan sisi kiri tergantung sepasang lampion. Meja selanjutnya adalah meja berisi buku-buku mengenai ritual sembahyang dan di meja ini juga terdapat dua buah alat *Fa Qi* (法器) yaitu sebuah *mu yu* (木鱼) di sebelah kiri dan *da qing* (大磬) di sebelah kanan. Di antara *mu yu* dan *da qing* terdapat tempat untuk sejenis *hiolo* berbentuk segiempat. Meja ini menghadap ke arah luar. *Mu yu* adalah ikan kayu,

ketuk-ketuk dari kayu berongga yang semula dipakai oleh para rahib Buddhis untuk menyatakan irama dalam menyanyikan ayat-ayat suci Buddha,⁵ sedangkan *Da Qing* adalah alat untuk menyatakan irama dalam agama Buddha, bentuknya seperti mangkok *pindapatta* yang besar (mangkok sedekah dalam agama Buddha), dan terbuat dari tembaga⁶ dan memiliki sebuah tongkat untuk memukul *da Qing* tadi untuk menghasilkan bunyi. *Mu yu* dan *da qing* serta *hiolo* ini sekarang tidak lagi digunakan. Meja ini memiliki rak yang berisi buku-buku mengenai agama Buddha. Di depan meja ini, ada altar Dewi Kuan Im seribu tangan (*Qian Shou Guan Yin* 千手观音) yang menghadap ke dalam, ke arah altar Dewi Kuan Im. Di tempat ini tidak terdapat *hiolo* untuk menancapkan *hio*, namun terdapat sebuah *hiolo* kecil untuk menambahkan bubuk *hio* ke dalam *hiolo* tersebut untuk kemudian di urapkan ke bagian tubuh orang yang bersembahyang ataupun ke dompet sesuai dengan kepercayaan orang tersebut.

Di depan altar Dewi Kuan Im seribu tangan terdapat altar Dewi Kuan Im. Altar ini ada di bagian tengah diapit oleh altar Dewi Ma Co (*Tian Shang Sheng Mu*, *Ma Zu Po* 天上圣母, 妈祖婆) di sebelah kiri dan altar Dewa Kuan Te Kong di sebelah kanan. Ma Co adalah Dewi Laut. Di depan altar meja Kuan Im ini terdapat sepasang pilar yang bertuliskan 德性满虚空心遍十方众生 (*de xing man xu*

⁵ Redaksi Kamus Besar Tionghua-Indonesia, Kamus Besar Tionghua-Indonesia, Pustaka Bahasa Asing, Beijing, 1995, hal. 603

⁶ 中国社会科学院语言研究所词典编辑室编 (*Zhong Guo She Hui Ke Xue Yuan Yu Yan Yan Jiu Suo Ci Dian Bian Ji Shi Bian*), 现代汉语词典 (*Xian Dai Han Yu Ci Dian*) 修订本 (*Xiu Ding Ben*), 商务印书馆 (*Shang Wu Yin Shu Guan*), 北京 (*Bei Jing*), 2001, hal.1037

kong xin bian shi fang zhong sheng) yang terletak di sebelah kiri dan 金莲净水上香供三世佛 (*jin lian jing shui shang xiang gong san shi Fo*) yang terletak di sebelah kanan. Tulisan yang terdapat pada sepasang pilar ini memiliki arti “Kebajikan memenuhi hati dan pikiran seluruh makhluk hidup serta mempersembahkan teratai emas, air suci dan dupa kepada semua Budha di seluruh penjuru dunia.” Di samping kanan altar Dewi Kuan Im terdapat tempat terbuat dari batang bambu untuk meletakkan bunga persembahan. Di Altar Dewi Kuan Im terdapat patung Dewi Kuan Im yang duduk di tengah dan diapit oleh dua pengiringnya. Patung Dewi Kuan Im dan pengiringnya mengenakan pakaian kebesaran dan memakai mahkota. Di belakangnya terdapat patung dari ketiga Buddha yaitu Buddha Amitabha (Amituofo 阿弥陀佛), Buddha Bhaisajyaguru (Yao Shi Fo 药师佛) dan Buddha Sakyamuni (Shi Jia Mou Ni Fo 释迦牟尼佛). Buddha Amitabha adalah seorang Buddha menciptakan alam Sukhavati, sebuah alam tanpa hewan, penderitaan makhluk hidup, perbedaan dan juga merupakan tempat yang sangat ideal bagi orang untuk melatih diri dan mencapai penerangan sempurna di sana. Buddha Bhaisajyaguru adalah Buddha pada masa lalu, namun dia tetap dipuja karena beliau dipercaya dapat menyembuhkan segala penyakit, menghindarkan bencana dan kemalangan dan menambah kekayaan seseorang. Buddha Sakyamuni adalah Buddha masa sekarang. Beliau mengajarkan manusia untuk keluar dari penderitaan. Buddha Sakyamuni sering disebut sebagai Ru Lai Fo (如来佛), padahal Ru Lai sebenarnya bukanlah nama Sang Buddha Sakyamuni,

melainkan sebutan lain untuk menunjukan Buddha ataupun Yang Telah Tercerahkan. Masyarakat Tionghoa di Indonesia sering menggabungkan nama Ru Lai dengan Fo karena mereka menanggap Ru Lai Fo adalah satu kesatuan nama. Ketiga Buddha ini sangat populer dalam masyarakat Tionghoa.

Di kedua sisi sederet dengan altar Dewi Kuan Im seribu tangan, terdapat meja altar 18 Luo Han (Pu Xian Pu Sa Shi Ba Luo Han 普仙菩薩十八罗汉) atau juga dikenal sebagai 18 arahat. Di samping kiri dan kanan sebelum meja altar 18 Luo Han terdapat pintu kecil yang menuju ke ruangan-ruangan lainnya. Di atas pintu ini terdapat tulisan 佛光普照 (*Fo guang Pu zhao*), yang dalam agama Buddha mempunyai arti “Cahaya Buddha menyinari ke segala arah.” Di ruangan utama terdapat sepuluh *exhaust fan* untuk mengeluarkan asap hio keluar dari ruangan utama.

2.2.3 Ruang Sayap Kanan

Ruangan-ruangan lainnya di klenteng Jin De Yuan ini posisinya agak unik karena berbentuk huruf u yang terbalik. Antara ruangan utama dengan ruangan lain yang mengelilinginya terdapat sebuah ruangan terbuka yang berbentuk u terbalik. Ruang terbuka ini mengelilingi ruangan utama Jin De Yuan. Begitu keluar dari pintu kanan sebelah 18 Luo Han, kita akan menemukan ruangan terbuka yang dapat melihat ke ruangan-ruangan yang lainnya. Di ruangan terbuka sisi kanan ini, kita dapat menemukan sebuah tempat pembakaran kertas sorgawi yang berbentuk pagoda yang terletak di sisi sudut kanan pintu. Di sebelah tempat pembakaran tadi ada

sebuah meja tempat seorang yang berkemampuan untuk menafsirkan arti-arti di dalam kertas penjelasan *ciam-sie*.

Ruangan-ruangan pertama dan kedua adalah ruangan yang bisa dilewati secara langsung, karena antara ruangan pertama dan kedua ini hanya memiliki sebuah tiang di luar dan sebuah tembok yang menurun ke bawah dari atap. Di ruangan pertama ini ada dua buah meja altar, altar pertama di ruangan pertama terletak di sisi kanan, adalah altar dan *hiolo* dari dewa-dewa Hua Kung Hua Pho dan Cu Se Nio Nio (Zhu Sheng Niang Niang 注生娘娘) yang merupakan Dewa Penentu Kelahiran. Dewa-dewa ini dipercaya dapat memberikan keturunan kepada umat yang memintanya. Altar kedua disediakan untuk Tai Sui Ye (太岁爷), Cheng Huang Ye (城隍爷), Feng Shan Si ~ Se Zun Wang (凤山寺 ~ 释尊王). Ketiga Dewa ini dipercaya dapat menolak bala. Cheng Huang Ye ini merupakan Dewa Pelindung Kota. Di ruangan kedua ini ada sebuah patung macan putih (Bai Hu Jiang Jun 白虎将军) dan *hiolo*. Biasanya umat yang datang bersembahyang di klenteng ini memberi persembahan kepada Macan putih ini untuk menghindar dari malapetaka.

Ruangan ketiga adalah ruangan berisi minyak-minyak untuk dimasukkan ke dalam botol yang di taruh di meja minyak. Ruangan ini memiliki dua pintu yang terbuat dari besi. Ruangan ini juga telah selesai direnovasi pada tahun 2003, seperti ruangan lain yang ada di sisi kanan. Lantai dan dindingnya terbuat dari beton dan dilapisi dengan keramik lantai yang warnanya serasi dengan ruangan lainnya yaitu bagian atas berwarna merah muda, dan bagian bawah berwarna merah. Fungsi dari

dinding yang terbuat dari beton dan pintu besi ini adalah untuk lebih menjaga barang-barang yang ada di ruangan ketiga ini agar tidak hilang, namun yang paling utama adalah mencegah meluasnya kebakaran jika terjadi musibah, karena setiap ruangan telah tersekat dengan tembok.

Ruangan keempat ini memiliki tiga buah meja altar dan *hiolo*. Meja altar yang pertama berada di sisi kanan ruangan ini disediakan untuk Dewa Can Hui Zu Shi (惨梅祖师) atau Bikkhu Chan Hui. Meja altar yang kedua berada di tengah-tengah untuk Dewa Qing Shui Zu Shi (清水祖师) atau Cosu Kong. Meja altar yang ketiga berada di sisi kiri, untuk tiga dewa, yaitu Mu Zha Gong (木吒公), Ne Zha Gong (哪吒公), dan Tuo Da Gong (托塔公). Ketiga Dewa ini adalah dewa yang usianya masih muda namun mereka memiliki kesaktian yang luar biasa. Tuo Da Gong adalah Dewa Pemegang Pagoda.

Ruangan kelima juga memiliki pintu yang terbuat dari besi. Ruangan ini nantinya digunakan untuk gudang, namun ketika penulis melakukan studi lapangan, ruangan ini belum diisi barang, hanya berisi beberapa rangka kayu. Di sisi kiri ruangan ini tergantung sebuah genta.

2.2.4 Ruangan Tengah

Ruangan-ruangan yang ada di tengah hanya ada tiga buah saja. Ruangan yang pertama di bagian ini adalah Ruangan keenam. Ruangan ini berisi arca Dewa Xuan Tian Shang Di, Hian Tian Shang Te (玄天上帝) dan Xuan Tan Gong ~

Zheng Yi Tian Jun, Hian Tan Kong (玄坛公 ~ 正一天君). Ruang yang pertama ini terletak di bagian tengah kanan dari ruangan-ruangan samping kanan. Di depan ruangan tengah terdapat sebuah ruangan terbuka yang jauh lebih luas dari pada ruangan terbuka yang berada di depan ruangan bagian kanan ataupun ruangan bagian kiri. Di ruangan terbuka ini terdapat tempat berupa batu yang berbentuk seperti bangku kayu panjang yang digunakan untuk menanam tumbuh-tumbuhan, dan juga terdapat sebuah tempat pembakaran kertas surgawi yang berbentuk pagoda kecil yang terbuat dari kawat yang jarak lubangnya jarang-jarang. Di dinding belakang ruangan utama klenteng Jin De Yuan yang menghadap ke arah ruangan bagian tengah memiliki aksara-aksara timbul, yaitu yang bertuliskan 回光返照 (*hui guang fan zhao*) yang diapit oleh sepasang kelelawar hitam. Kelelawar juga merupakan salah satu lambang kebahagiaan, kemakmuran dan umur panjang. Tulisan *hui guang fan zhao* ini mempunyai arti “ Bahwa kita harus selalu introspeksi diri.” Di sudut kanan ruangan terbuka ini terdapat sebuah sumur, yang berdiameter kurang lebih satu meter..

Ruangan selanjutnya adalah ruangan ketujuh. Ruang ketujuh adalah ruangan yang berada tepat di tengah-tengah ruangan bagian tengah. Ruang ini memiliki pintu masuk yang unik, yaitu memiliki empat buah daun pintu. Keempat buah daun pintu ini terbagi menjadi tiga buah pintu. Dua daun pintu membentuk sebuah pintu utama masuk ke ruangan ketujuh ini, sedang dua daun pintu lainnya masing-masing membentuk pintu yang berada tepat di samping kiri dan kanan pintu yang pertama. Bentuk pintunya menunjukkan salah satu ciri bangunan tradisional

Tionghoa, yaitu seperti pintu masuk ke rumah-rumah pejabat ataupun ke biara-biara yang ada di Tiongkok pada jaman dahulu. Salah satu peninggalan yang menunjukkan bahwa klenteng ini pada awalnya beraliran Buddha adalah bentuk bangunannya. Di dalam ruangan ketujuh ini terdapat arca dan *hiolo* Dewa Shi Hai Zhen Ren (释海真人) atau Orang Suci Sik Hai dan Dewa Bun Ciong Kong (文昌公) yang merupakan Dewa Pelajar. Di samping kiri dan kanan di dalam ruangan ketujuh ini terdapat pintu-pintu yang menuju ke ruangan-ruangan yang agak kecil. Ruangan-ruangan ini pada jaman dahulu dipergunakan untuk tempat istirahat para Bikkhu. Ruangan-ruangan kecil ini sekarang dipergunakan sebagai gudang.

Ruangan terakhir di bagian tengah ini adalah ruangan kedelapan. Ruangan ini selain terdapat arca dan *hiolo* dari Tat Mo Co Su (达摩祖师) yaitu orang yang pertama kali mengajarkan agama Buddha Chan di Tiongkok yang didewakan, pada bagian kiri juga terdapat gudang, juga terdapat gudang di bagian kanan belakang. Di belakang gudang bagian kanan belakang terdapat sebuah halaman belakang. Halaman belakang ini tidak merupakan tempat yang bisa dikunjungi oleh para umat klenteng ini.

2.2.5 Ruang Sayap Kiri

Seperti yang telah dijelaskan di muka, penulis mengambil suatu sudut pandang, yaitu dari arah masuk jalan utama, maka ruangan yang telah dibahas satu-persatu tadi mengambil arah berlawanan dengan arah jarum jam. Ruangan pertama di bagian kiri

adalah sebuah gang kecil yang menuju ke kamar mandi pria dan wanita. Kamar mandi pria dan wanita ini memiliki pintu masuk yang sama , terdiri dari satu deret pintu kamar mandi, dan antara kamar mandi pria dan wanita hanya dipisahkan oleh sekat pintu di lorong kamar mandi tersebut. Kamar mandi wanita terletak di bagian depan. Ruangan ini tidak diberi nomor. Di sini juga terdapat ruangan untuk mesin diesel yang dipergunakan untuk menjaga suplai listrik.

Ruangan selanjutnya adalah ruangan kesembilan. Ruangan ini berisi meja altar dan *hiolo* yang di sebelah kanan adalah untuk memuja Cai Sin Ya (Cai Shen Ye 财神爷), salah satu dewa yang juga banyak dipuja di kalangan masyarakat Tionghoa. Di meja altar Dewa kekayaan ini terdapat tabung *ciam-sie* dan sepasang *puapoi*. Di sebelah kiri terdapat arca dan *hiolo* Tian Gou (天狗) anjing Surgawi. Ruangan kesepuluh berisi meja altar dan *hiolo* dipergunakan untuk memuja Fu De Zheng Shen (福德正神), dewa kebajikan dan moral dan meja altar dan *hiolo* yang kedua ini terletak di sebelah kiri ruangan ini adalah untuk memuja Dewa Go Ho (Wu Hu Jiang Jun 伍虎将军) atau lima Jendral Pemberani. Fu De Zheng Shen juga dipercaya memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan musim dan hasil panen.

Ruangan selanjutnya adalah ruangan kesebelas. Ruangan ini digunakan untuk gudang *hio* atau dupa. Sama seperti gudang lain yang baru selesai di renovasi, ruangan kesebelas memiliki dua pintu yang terbuat dari besi baja. Ruangan kedua belas adalah sebuah ruangan yang baru selesai di renovasi. Di Ruangan kedua belas

terdapat *hiolo* untuk Go Kuei (Wu Gui 五鬼). Go Kuei ini terdiri atas Bai Wu Chang Da Ye (白无常大爷) dan Hei Wu Chang Da Ye (黑无常大爷). Mereka adalah bawahan dari Raja Neraka yang bertugas mengambil nyawa manusia. Bai Wu Chang Da Ye adalah Dewa Penjemput Nyawa Putih, sedangkan Hei Wu Chang Da Ye adalah Dewa penjemput Nyawa Hitam.

Ruangan ketigabelas digunakan untuk memuja Zhong Fo Shen Ling (众佛神灵). Ruangan ini terdiri dari satu *hiolo* dan banyak sekali arca para Buddha, Bodhisatva, dan terutama arca Dewi Kuan Im. Arca-arca yang di berada di ruangan ini sebagian besar berasal dari pemberian para pengunjung klenteng ini. Di samping kiri ruangan ketiga belas terdapat pintu menuju ke ruangan keempat belas. Ruangan ini digunakan untuk memuja arwah para Bikhu dan leluhur yang berjasa (Shi Fu 师父), dan di atas altar dalam ruangan ini juga terdapat foto yang dipajang bersama dengan papan nama arwah (*pai wei* 牌位) mereka. Berseberangan dengan ruangan ketigabelas terdapat pintu yang menuju ke ruangan utama. Di ruangan sebelah kiri ini juga terdapat ruangan terbuka. Di sisi bangunan sebelah kiri ini terdapat tempat untuk menancapkan lilin-lilin berukuran raksasa yang terbuat dari semen. Tepat di samping kiri dan kanan pintu yang menuju ke ruang utama terdapat masing-masing dua buah wastafel untuk memcuci tangan bagi orang yang akan bersembahyang maupun bagi yang telah selesai bersembahyang. Di sisi kanan pintu, tepat di samping wastafel juga terdapat sebuah tempat pembakaran kertas yang berbentuk pagoda.

2.3 Dewa-Dewa

Dewa utama dari klenteng ini adalah Dewi Kuan Im. Dewi Kuan Im ini adalah Bodhisatva Avalokitesvara dalam ajaran agama Buddha. Pada awalnya Bodhisatva Avalokitesvara ini dikenal oleh masyarakat Tionghoa sebagai seorang lelaki, namun dalam perkembangan selanjutnya kita mengenalnya sebagai seorang wanita. Hal ini dapat terjadi karena seorang Bodhisatva dapat muncul dalam wujud yang berberda- beda. Menurut Kitab Sejarah Dinasti Qi Utara (Bei Qi 北齐 550 M – 577 M), wujud Dewi Kuan Im muncul sebagai seorang wanita sejak Kaisar Wu Cheng memimpikan Kuan Im yang berwujud wanita cantik.⁷ Penyeragaman wujud Dewi Kuan Im sebagai wanita mulai terjadi sejak jaman dinasti Tang (唐 618 M – 907 M). Nama Kuan Im berarti “Dia yang melihat dan mendengar penderitaan manusia; Dia yang mendengar doa dan permohonan kita”. Bodhisatva Avalokitesvara yang berikrar tidak akan mencapai ke-Buddhaan selama masih ada manusia yang mengalami kesusahan, kesedihan. Dewi Kuan Im pada awalnya lebih banyak dipuja oleh kaum wanita, akan tetapi dapat kita lihat di Klenteng Jin De Yuan ini juga banyak kaum pria yang datang untuk memuja Kuan Im. Menurut salah satu kitab suci Buddha, Dewi Kuan Im memiliki tiga puluh dua wujud. Namun yang paling sering digambarkan adalah Dewi Kuan Im yang memiliki enam wajah, tujuh wajah , dan tiga puluh dua wajah, serta Dewi Kuan Im yang memiliki seribu tangan dan mata. Di

⁷ Foreign Languages Press, The Origin of deities, Foreign Languages Press, Beijing, 1995

klenteng Jin De Yuan selain Dewi Kuan Im yang berada di altar utama, juga terdapat Dewi Kuan Im Seribu tangan yang berada di meja altar yang tersendiri. Menurut kepercayaan, kita dapat meminta kesembuhan atas penyakit yang kita derita dengan membedaki bagian tubuh kita yang sakit dengan asap dari dupa.

Dewa lain yang ada di klenteng Jin De Yuan adalah Dewa Kuan Te Kong. Dewa Kuan Te Kong adalah salah satu Dewa yang populer di kalangan masyarakat Tionghoa. Dewa ini juga dikenal dengan nama Kuan Ti (Guan Di 关帝). Dewa ini berasal dari jaman akhir dinasti Han Timur (Dong Han 东汉) dan jaman Tiga Kerajaan (Sam Kok, San Guo 三国). Nama aslinya adalah Kuan Yu (Guan Yu 关羽), penduduk daerah Hsieh-Chou (Jie Zhou 解州), propinsi Shansi(Shan xi 山西). Pemujaan Dewa Kuan Te Kong ini dimulai sejak masa dinasti Sui (隋 581 M - 618 M). Dewa Kuan Te Kong juga dikenal sebagai dewa perang dan simbol dari keberuntungan dan kekayaan. Dewa Kuan Te Kong banyak dipuja karena kejujurannya dan kesetiiaannya. Selain dipuja oleh masyarakat umum, Dewa Kuan Te Kong terutama dipuja oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang, polisi, politisi sampai ke anggota serikat rahasia triad. Di klenteng ini, altar Dewa Kuan Te Kong terletak di samping kanan altar Dewi Kuan Yim.

Di sisi sebelah kiri altar Dewi Kuan Yim terdapat altar Dewi Ma Co, atau yang dikenal sebagai dewi laut. Nama asli dari Dewi Ma Co ini adalah Lin Mo-niang (林默娘). Lin Mo-niang ini adalah putri dari seorang nelayan yang hidup di Pulau Mei Zhou (湄州) di Provinsi Hokkian (Fujian 福建), Tiongkok. Pemujaan

terhadap Lin Mo-niang ini dilakukan karena dia secara adikodrati (supernatural) telah membantu ayah dan abangnya yang terjebak badai di lautan untuk dapat pulang dengan selamat. Menurut sumber lain, Lin Mo-niang ini didewikan karena baktinya terhadap orang tua, dimana setiap kali ayah dan abangnya berlayar dia selalu menunggu di pinggir pantai dengan membawa lampu. Para perantau Tiongkok pada umumnya pergi berlayar membawa patung yang menggambarkan Dewi Ma Co ini. Lin Mo-niang sendiri lahir tahun 960 M dan meninggal 988 M.

Dewa lain yang banyak dipuja di klenteng Jin De Yuan adalah Dewa Rejeki, Kekayaan yang lebih kita kenal sebagai Chai Shen Ya (Cai Shen Ye 财神爷). Banyak sekali kisah yang menceritakan asal usul dewa rejeki ini. Ada yang mengatakan bahwa Dewa Rejeki ini bernama Zhao Gongming alias Zhao Xuantan yang berasal dari novel yang berjudul *Feng Shen Yan Yi (Romance of Canonized gods)* karya Xu Zhonglin (Dinasti Ming 明 1368- 1644) ada pula buku yang mengatakan bahwa Dewa Rejeki ini adalah Pi Kan (Bi Gan 比干). Pi Kan adalah seorang suci yang berasal dari jaman dinasti Shang (abad 12 SM). Pi Kan adalah paman dari kaisar terakhir dinasti Shang, yaitu Chou Hsin (Zhou Xin 纣辛). Kaisar yang kejam ini memerintahkan Pi Kan mengeluarkan jantungnya untuk melihat apakah jantungnya memiliki tujuh lubang karena hanya orang setia dan bijaksana yang memilikinya. Chai Shen Ya ini dipuja oleh semua kalangan masyarakat, terutama oleh kaum penjudi.

Dewa Wei Tho Phu Sa adalah seorang Jendral langit yang penting, pimpinan dari tiga puluh dua Jendral langit. Dewa ini biasanya ditempatkan di depan pintu klenteng, karena Dewa ini mempunyai tugas untuk menjaga kitab-kitab suci Buddha dan menjaga agar para penganut ajaran Buddha, terutama para Bikkhu, tetap bersungguh-sungguh dalam belajar agama Buddha dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut dongeng, Wei Tho Phu Sa adalah putra mahkota dari Raja Langit, yang karena kebaikan hatinya, maka Raja Langit lalu memerintahkan putranya untuk menjaga kitab-kitab suci.

Dewa Hua Kong Hua Pho dan Cu Se Nio Nio juga merupakan dewa-dewa yang terkenal di klenteng ini. Dewa-dewa ini dipuja oleh para wanita, terutama untuk mereka yang belum dikaruniai keturunan. Dewa-dewa ini dipercaya dapat memberikan kita keturunan jika kita memintanya. Asal-usul Dewa-dewa ini tidak diketahui secara jelas.

Salah seorang Dewa yang juga dipuja adalah Tat Mo Co Su, yang nama aslinya adalah Bodhidharma. Tat Mo Co Su, guru tingkat ke duapuluh-delapan di India adalah orang yang pertama kali mengajarkan agama Budha Zen (*Chan Zong* 禅宗) ke Tiongkok. Beliau terus menyebarkan Dharma di Tiongkok sampai Beliau meninggal dunia.

Menurut cerita, 18 Lou Han ini adalah para penjahat yang sangat kejam, suka merampok, membunuh dan sebagainya. Pada suatu hari mereka berjalan melewati ladang dan mendengar seekor lembu berbicara sendiri. Lembu itu mengatakan dalam

kehidupannya yang lalu, ia pernah mencuri panen petani. Dan dalam kehidupannya yang sekarang ia harus mengembalikannya. Tetapi sebelum hasilnya dipanen oleh petani, sudah dicuri orang terlebih dulu. Hutangnya sampai kapan baru bisa lunas. Mereka amat terkejut mendengar keluh-kesah si lembu dan berpikir bagaimana mereka dapat bertobat. Oleh seorang bikkhu, mereka dianjurkan untuk terjun ke dalam sumur, kalau mereka hidup, maka mereka boleh menjadi bikkhu. Akan tetapi, mereka meninggal, dan karena mereka sungguh-sungguh ingin bertobat, maka mereka diangkat menjadi 18 Lou Han. Sedangkan menurut versi India 16 dari 18 Lou Han tadi berasal dari India, sedangkan dua orang lagi merupakan tambahan dari Tiongkok.

2.4 Jenis klenteng Jin De Yuan

Klenteng Jin De Yuan ini memiliki latar belakang yang unik, yaitu pada awalnya berasal dari klenteng dengan latar belakang Buddhis. Hal ini dapat dipastikan dari catatan sejarah dan dari peninggalan barang-barang yang digunakan dalam sebuah vihara beraliran *Mahayana* dari Tiongkok, seperti genta, tambur, *mu yu*, *da qing*, dan lain sebagainya. Klenteng Jin De Yuan dahulu pernah didiami oleh 18 orang Bikkhu dan menjadi klenteng utama di Jakarta karena merupakan klenteng bercorak Buddhis yang menerima semua kalangan tanpa membedakan. Namun sekarang agak sulit untuk menggolongkan klenteng ini masuk ke dalam aliran agama mana. Menurut pendapat penulis, klenteng Jin De Yuan adalah sebuah klenteng yang

sikretis. Dengan kata lain, klenteng ini tidak terlalu mementingkan suatu aliran agama tertentu ataupun suatu golongan tertentu namun terbuka bebas bagi para pengunjung yang datang bersembahyang. Para pengunjung yang datang ada yang karena sudah atau ingin merasakan kebesaran dari Dewa-Dewa yang ada di klenteng ini.

